

**PERKEMBANGAN BENTUK GERAK TARI *RANUP* DI
SANGGAR *RAMPOE* KOTA BANDA ACEH**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Seni



**INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA
ACEH**

diajukan oleh

**EMA RAMADHANI
NIM 0250614**

**PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA ACEH
2019**

ABSTRAK

Tari *Ranup Lampuan* di Sanggar *Rampoe* kota Banda Aceh dikembangkan pada tahun 2006 oleh Yusri Sulaiman, perkembangan tari ini tidak menghilangkan nilai esensi di dalam tari tersebut. Penyebutan nama tarian ini tidak lagi menggunakan kata *Lampuan* dikarenakan telah mengalami perkembangan pada bagian gerak, busana, pola lantai, dan musik. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana proses perkembangan bentuk gerak Tari *Ranup* di Sanggar *Rampoe* kota Banda Aceh. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori perkembangan yang di dalamnya terdapat unsur dasar tari yaitu wiraga, wirama, wirasa, dan wirupa. Selain itu penulis juga menggunakan teori semiotik oleh Pierce dan bentuk penyajian untuk memecahkan masalah yang timbul dan untuk mencapai jawaban dari rumusan masalah tersebut. Metode penelitian yang penulis gunakan berupa metode pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian Tari *Ranup* di Sanggar *Rampoe* mengalami banyak perkembangan, guna memperindah bentuk penyajian tari dengan menata kembali gerak, pola lantai, tata rias, dan busana, tarian ini dilakukan oleh 7 orang penari dengan 1 orang ratu dan 6 orang lainnya sebagai dayang-dayang. Iringan musik dalam tari ini menggunakan alat musik tradisional Aceh yaitu *seurune kale*, *rapai*, dan *geundrang* serta diakhir tari diisi dengan syair.

Kata kunci : bentuk penyajian, tari *Ranup Lampuan*, perkembangan

ABSTRACT

Ranup Lampuan dance in *Rampoe* Studio Banda Aceh city was developed in 2006 by Yusri Sulaiman, the development of this dance does not eliminate the essence of value in the dance. The name of this dance no longer uses the word *Lampuan* because it has developed in the motion, clothing, floor patterns, and music. This case that attracts the attention of the researcher to find out how the development process of the dance movement *Ranup* at the *Rampoe* Studio. In This study the researcher uses a developmen theory in which there are basic elements of dance, namely wiraga, wirama, wirasa, and wirupa. In addition the researcher also uses semiotic theory by Pierce and presentation form to solve problems arised and to achieve answers of the problem. The research method used by the researcher is qualitative descriptive approach. Data collection is done by observing techniques, interviews, and documentation. The results showed the development of the *Ranup* dance movement in the *Rampoe* Studio, the dance was performed by 7 dancers with 1 queen and 6 others as court ladies. The *Ranup* dance at the *Rampoe* Studio has 20 movements using *cerana* as property. The musical accompaniment in this dance uses traditional Acehnese musical instruments, which are *seurune kale*, *rapai*, and *geundrang* and the dance is filled with poetry at the end.

Keywords: form of presentation, *Ranup Lampuan* dance, development

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Sanggar *Rampoe* Banda Aceh, maka di sini penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tari *Ranup Lampuan* adalah salah satu tarian kreasi yang mentradisi yang berasal dari Aceh. Tari *Ranup Lampuan* di ciptakan oleh Yuslizar pada tahun 1959. Tari *Ranup Lampuan* ditarikan dengan jumlah penari yang ganjil yaitu sembilan, tujuh, dan lima. Tarian ini diangkat dari kebiasaan adat masyarakat Aceh dalam menyambut tamu terhormat dengan menyuguhkan atau memberikan sirih sebagai tanda menerima tamu dengan penuh kemuliaan. Sirih adalah suguhan khas Aceh yang menjadi simbol dari *peumulia jamee*.
2. Tari *Ranup* yang ada di Sanggar *Rampoe* telah mengalami perubahan bentuk penyajian. Tari ini telah mengalami perubahan perkembangan dalam bentuk gerak, musik, dan pola lantai namun tidak menghilangkan nilai esensi dalam Tari *Ranup* sebagai tari kreasi yang mentradisi. Perubahan ini terjadi sesuai kebutuhan di dalam masyarakat, dan perubahan ini dibuat pada tahun 2006. Tari *Ranup Lampuan* memiliki fungsi sebagai tanda penghormatan atau penyambutan kepada tamu yang dimuliakan, menyampaikan rasa syukur dan kegembiraan. Adapula untuk penyebutan judul tari Sanggar *Rampoe* tidak menggunakan lagi judul Tari *Ranup Lampuan* melainkan dengan judul Tari

Ranup saja., dikarenakan telah terjadi perubahan dalam bentuk gerak, musik, pola lantai dan tata busana.

3. Tarian ini ditarikan oleh 7 (tujuh) penari wanita diantaranya 1 (satu) ratu dan 6 (enam) dayang-dayang. Pakaian tari ini terdiri dari baju lengkap tradisional Aceh yang telah dimodifikasi warna merah yang dipakai oleh ratu dan merah muda yang dipakai oleh dayang-dayang, songket Aceh, tali pinggang, anak jilbab, selendang, asesoris kepala, dan sepatu. Iringan tari berupa alat musik tradisional Aceh, yaitu *seurune kale*, *rapa'i*, dan *geundrang* serta diakhir tari diisi dengan syair. Pola lantai yang digunakan adalah lurus, melingkar dan berbanjar, huruf V. Tari *Ranup* di Sanggar *Rampoe* memiliki 20 gerakan yaitu: gerak masuk, gerak jalan di tempat, gerak mengayun puan, gerak saleum, gerak mengayun tangan, gerak lenggang depan, gerak mengangkat puan, gerak memetik daun sirih, gerak mencuci daun sirih, gerak mengeringkan daun sirih, gerak menggelap daun sirih, gerak mengoles kapur sirih, gerak menabur gambir sirih, gerak membungkus sirih, gerak mengayun puan, gerak mengayun tangan, gerak berputar, gerak tangan ukel, dan gerak saleum penutup. Pada tari *Ranup* akan menggunakan properti yang disebut dengan *cerana* atau *puan* sebagai tempat untuk menaruh sirih di dalamnya. Tata rias yang digunakan adalah rias cantik dengan warna disesuaikan dengan kostum.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang peneliti ajukan, adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengharapkan kepada pemerintah Aceh agar lebih peduli terhadap pelestarian tari tradisional maupun perkembangan tari tradisional yang sudah dilakukan oleh Sanggar *Rampoe* seperti Tari *Ranup*.
2. Kepada mahasiswa/i Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pertunjukkan ISBI Aceh agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan referensi dan dapat mensosialisasikan Tari *Ranup* yang sudah mengalami bentuk perubahan dalam penyajiannya.
3. Kepada Sanggar *Rampoe* Banda Aceh, agar dapat melestarikan, mensosialisasikan dan memperkenalkan Tari *Ranup* yang sudah mengalami perubahan kepada masyarakat Aceh sebagai salah satu potensi budaya dalam hal kebudayaan daerah.